

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

Kata Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Pengertian menurut Susanto, Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi.¹

Menurut pengertian di atas, efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang agar hasil yang diharapkan dapat berjalan dengan baik.

2. Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.² Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* model adalah pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.³ Begitupun dengan istilah model pembelajaran tidak akan terlepas dari pola, contoh, atau acuan yang

¹ Astrid S. Susanto, *Pendapat Umum*, (Bandung: Bina Cipta, 1975), 156.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), 127.

³ Tim Pustaka Gama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Gama), 535.

dapat dijadikan pedoman melaksanakan pembelajaran.⁴

Mills mengemukakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa model adalah kerangka koseptual yang digunakan sebagai pedoman seorang atau sekelompok orang yang mencoba bertindak atas dasar model itu.

Sedangkan pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistic mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁶

Menurut Corey sebagaimana dikutip oleh Sagala, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah suatu

⁴ Lif Khoirur Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2014), 55.

⁵ Agus Suprojo, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 45.

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 108.

usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik belajar secara aktif baik secara formal maupun nonformal.

Model pembelajaran menurut para ahli yaitu:

- a. Suyitno M. mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁸
- b. Menurut Soekamto dkk, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁹
- c. Menurut Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁰
- d. Menurut Dhalan, suatu model pembelajaran adalah sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi

⁸ Suyitno, "Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Instalasi Motor Listrik," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 18, No. (2016). 130. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/1501>.

⁹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2015), 142.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 133.

petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya.

- e. Menurut Arrends menyatakan, *“The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.”* Artinya. Istilah model pembelajaran menarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaan.¹¹
- f. Menurut Winataputra, mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran berkelompok, sehingga dapat mengaktifkan siswa sebab dalam kelompok mereka diharapkan dapat bekerja

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 23-24.

¹² Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 134.

sama dan berdiskusi menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.¹³

Model pembelajaran kooperatif menurut para ahli yaitu:

1. Slavin, model pembelajaran kooperatif adalah menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri.
2. Tom V. Savage yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.¹⁴
3. Yatim Riyanto, mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.¹⁵
4. Abuddin Nata, mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok.¹⁶
5. Ngilimun, dkk., mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk

¹³ Nurul Astuty Yensy, B, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 1 Argamakmur*, Jurnal Exacta, Vol. X No. 1 Juni 2012, 25.

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 203.

¹⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 265.

¹⁶ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 257.

bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif:

- 1) Mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat.
- 2) Saling ketergantungan positif antar individu (tiap individu punya kontribusi dalam mencapai tujuan).
- 3) Tanggung jawab secara individu
- 4) Temu muka dalam proses pembelajaran
- 5) Komunikasi antar anggota kelompok
- 6) Evaluasi proses pembelajaran kelompok.¹⁸

c. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

¹⁷ Ngalimun.,dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 230.

¹⁸Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 265-266.

- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- 3) Mengembangkan keterampilan social siswa; berbagi tugas, aktif bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Menurut Linda Lungren, ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu:

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- 2) Rasa harga diri menjadilebih tinggi
- 3) Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah
- 4) Memperbaiki kehadiran
- 5) Angka putus sekolah menjadi rendah
- 6) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
- 7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 8) Konflik antar pribadi berkurang
- 9) Sikap apatis berkurang
- 10) Pemahaman yang lebih mendalam
- 11) Meningkatkan motivasi lebih besar
- 12) Hasil belajar lebih tinggi
- 13) Retensi lebih lama
- 14) Meningkatkan kebaikanbudi, kepekaan dan toleransi.¹⁹

d. Langkah-Langkah Umum Penerapan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Berikan informasi dan sampaikan tujuan serta scenario pembelajaran
- 2) Organisasikan siswa/peserta didik dalam kelompok kooperatif
- 3) Bombing siswa/peserta didik untuk melakukan kegiatan/berkooperatif
- 4) Evaluasi

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013), 175-176.

5) Berikan Penghargaan.²⁰

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Carousel*

Model pembelajaran kooperatif tipe *carousel* merupakan model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan.²¹ Spencer Kagan adalah seorang ahli psikologi klinis, beliau mengembangkan pembelajaran kooperatif berbasis otak. Model pembelajaran kooperatif tipe *carousel* ini mendorong peserta didik untuk berpikir dalam suatu tim yang berubah-ubah.²² Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *carousel* yaitu untuk mencapai aktivitas berpikir, kecerdasan emosional, kemandirian, saling ketergantungan, multi sensasi, menyenangkan dan artikulasi.

Dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *carousel* peserta didik akan berpartisipasi maksimum, mendengarkan berbagai macam opini dengan cepat, mendorong empati, membiasakan peserta didik bekerja sama dengan teman yang lainnya secara acak, dan memperdalam pemikiran peserta didik secara individu dengan mengujikannya kepada yang lain.²³

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Carousel*

- 1) Siswa dikelompokkan dalam kelompok masing-masing terdiri dari 4 orang, diberi nomor 1-4.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan.
- 3) Kelompok saling mendekat dan mencoba menjawab bersama.

²⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 267.

²¹ Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *Kagan Cooperative Learning*, (San Clemente: Kagan Publishing, 2009), 6.25.

²² Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *Kagan Cooperative Learning*, (San Clemente: Kagan Publishing, 2009), 216.

²³ Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Menajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2008), 111-112.

- 4) Guru memanggil salah satu nomor
- 5) Pada tempat di mana posisi kelompok baru akan dibentuk, siswa dengan nomor yang dipanggil tetap duduk diam di tempat, sementara teman-temannya dengan nomor yang lain bergeser mendekati kelompok yang lain.
- 6) Para siswa dengan nomor yang sama dari kelompok yang lain kemudian datang ikut berkumpul dengan siswa yang tetap duduk diam tadi dan terbentuklah suatu kelompok baru.
- 7) Kelompok baru ini kemudian bertukar pikiran mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 8) Kegiatan ini diulangi lagi dengan memanggil nomor-nomor yang lain sampai pertanyaan yang disediakan guru habis, atau waktu yang tersedia bagi pembelajaran sudah habis.²⁴

b. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Carousel*

- 1) Membuat siswa dapat mendengar berbagai macam opini dengan cepat
- 2) Melatih keterampilan mendengarkan
- 3) Mendorong empati
- 4) Membiasakan siswa bekerja dengan lainnya secara acak, sehingga pembentukan kerja kelompok di kemudian hari dapat lebih mudah.
- 5) Memperdalam pemikiran siswa secara individu dengan mengujikannya kepada yang lain.

²⁴ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 217.

c. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Carousel*

Jika para siswa tegang dan memiliki kecakapan mendengarkan yang rendah, maka mereka diperbolehkan membuat catatan tentang apa yang dikatakan rekan mereka untuk bantuan mengingat. Akan tetapi, tahapan ini akan cukup cepat ditinggalkan.²⁵

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Khan dalam Nurhadi dan Agus. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.²⁶

²⁵ Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Menagajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2008), 112.

²⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 107-108.

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau awal.
- 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama.
- 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
- 5) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok.
- 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran.
- 7) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual.
- 8) Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).²⁷

b. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

- 1) Setiap murid menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh sungguh.

²⁷ Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 245.

- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal;
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

c. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

- 1) Tidak cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.²⁸

6. Peningkatan Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Penyebab peserta didik mampu memahami pembelajaran apabila peserta didik menguasai sesuatu dengan mental makna filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya. Pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologi lain misalnya motivasi, konsentrasi, dan reaksi, peserta didik dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau *skill*, kemudian dengan unsur organisasi, peserta didik dapat menata dan menggabungkan hal-hal tersebut secara urut sehingga menjadi suatu pola yang logis, secara bertahap peserta didik memahami artinya dan implikasi dari suatu persoalan. *Comprehension* itu bersifat dinamis dengan ini diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif. Pemahaman akan menghasilkan imajinasi dan

²⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 108-109.

pikiran yang tenang. Apabila siswa benar-benar memahaminya, dengan demikian siswa akan siap memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Pada dasarnya tujuan akhir dari pembelajaran adalah memahami maksudnya dan menangkap maknanya.²⁹ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan menggunakan kata-katanya sendiri tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa factor, baik yang ada pada diri peserta didik sendiri (intern), maupun diluar diri siswa (ekstern).

1. Faktor Intern

Factor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Factor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor biologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor Fisiologis adalah factor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Factor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama. Keadaan jasmani. Keadaan jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 41-42.

lemah atau sakit menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi jasmani pada tubuh manusia sangat mempengaruhi pembelajaran, terutama pancaindra. Jika berfungsi dengan baik dapat memudahkan aktivitas belajar dengan baik pula.³⁰

Jadi faktor fisiologis yang mempengaruhi hasil belajar yaitu yang berhubungan dengan kondisi fisik individu baik keadaan jasmani maupun fungsi dari jasmani tersebut.

b. Factor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang mempengaruhi hasil belajar. Beberapa factor psikologis yaitu:

1) Kecerdasan/Intelegensi

Kecerdasan merupakan factor psikologis terpenting dalam proses belajar peserta didik, karena itu semakin besar peluang individu tersebut dalam meraih kesuksesan dalam belajar. Semakin tinggi intelegensi seseorang individu, maka sangat menentukan kualitas belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit untuk mencapai kesuksesan belajar. Pemahaman tingkat kecerdasan peserta didik dalam membantu mengarahkan dan

³⁰ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 148.

merencanakan yang diberikan pada pendidik.³¹

2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu factor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Untuk membangkitkan motivasi yaitu dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik bentuk materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplorisasikan apa yang dipelajari maupun penampilan guru yang menarik saat mengajar.

3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada penampilan pendidik. Pelajaran atau lingkungan sekitarnya untuk mengantisipasi munculnya sikap negative dalam belajar, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian, sabar, tulus, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang di ampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti

³¹ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 148.

pelajaran dengan senang dan tidak membosankan.

4) Bakat

Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang datang. Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya. Karena itu bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.³² Jadi, faktor psikologi berkaitan dengan kondisi jiwa individu, yaitu kecerdasan, motivasi, sikap dan bakat individu yang berbeda antara satu individu dengan yang lain.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah factor yang mempengaruhi belajar diluar diri siswa. Factor ini mencakup metode pembelajaran, dan lain-lain.

a. Metode pembelajaran adalah suatu jalan yang harus dilalui di dalam pembelajaran. Supaya dapat menerima, menguasai, dan lebih mengembangkan bahan pelajaran, maka cara-cara belajar mengajar harus tepat, efisien dan efektif

³² Jamaludin dkk, *Pembelajaran Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 152.

sebab metode mengajar dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan.

- b. Pendidik, adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa disekolah. Pendidik adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesionalnya.³³

Jadi, faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi terhadap hasil belajar yaitu diantaranya metode pembelajaran dan pendidik.

7. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara etimologi, aqidah berasal dari kata *'aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu bahu yang tersambung. Akidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, aqidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.³⁴

Dalam bahasa arab Aqidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan. Disebut demikian karena ia mengikat segala sesuatu.³⁵

Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.³⁶ Akidah atau keyakinan adalah

³³ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 152.

³⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 107.

³⁵ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 274.

³⁶ Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 3.

suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirrinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.³⁷

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³⁸

Menurut Ibnu Maskawaih, mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁹

Dalam *Lisan al-'Arab*, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabi'at tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir.⁴⁰ Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang.⁴¹

Aqidah Akhlak yang dimaksud disini merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah

³⁷ H.Z.A. Syihab, *Akidaah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

³⁸ Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 24.

³⁹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Al Akhlaq wa Tathhir Al A'raaq*, (Beirut: Mansyurah Dar AAl-Mkatabah, 1389 H). 25.

⁴⁰ Al Imam 'Allaamah Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab* Ibnu Manzhur al MIshri juz 10, (Mesir: Darul Hadits), 85.

⁴¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 6.

Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang bagaimana perbuatan atau etika yang baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah yang menciptakan.

b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan siswa tentang aqidah dan akhlak Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sasaran pengajaran aqidah akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa untuk kesempurnaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat, misalnya:
 - a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu

- b) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat
- c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁴²

Maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan mata pelajaran aqidah akhlak adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran aqidah Akhlak

Dalam rangka melaksanakan Ketentuan Pasal 5 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 pasal 1 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴³

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemrintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang

⁴² Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 35.

⁴³ Permendikbud RI, ditetapkan di Jakarta: 4 Juni 2013, 2.

Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundangan-undangan, konsep kelimuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.⁴⁴

Cakupan kurikulum pendidikan Aqidah Akhlak di madrasah aliyah meliputi:

- 1) Aspek aqidah terdiri :
 - a) Asmaul husna, kalimat syahadat, dan Keesaan Allah SWT, iman kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizat, qada', qadar dan hari akhir .
- 2) Aspek akhlak terdiri :
 - a) Do'a belajar dan makan
 - b) Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
 - c) Perilaku saling menghormati antar sesama anggota keluarga
 - d) Perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, perilaku kasih sayang kepada sesama.
 - e) Sikap kerjasama dan saling tolong menolong
 - f) Perilaku menuntut ilmu
 - g) Perilaku hidup bersih dan sehat
 - h) Perilaku amanah
 - i) Perilaku pantang menyerah

⁴⁴ Permendikbud RI, ditetapkan di Jakarta: 4 Juni 2013, 2.

- j) Perilaku tawadu', ikhlas, bersyukur, rendah hati, santun, menghargai teman dan hemat.
- k) Sikap tabligh, toleran, simpatik, fathanah, berserah diri kepada Allah.
- l) Hormat dan patuh pada orang tua.
- m) Perilaku menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina.
- n) Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.
- o) Perilaku kreatif, inovatif dan produktif.⁴⁵

Jadi, ruang lingkup aqidah adalah semua tentang rukun iman yang enam dan hal berhubungan dengan rukun-rukun iman. Sedangkan ruang lingkup akhlak mencakup akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak lingkungan baik yang berupa akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak adalah rukun iman dan akhlak tercela maupun terpuji terhadap diri sendiri, lingkungan dan sesama manusia.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah atau penelitian terkait tentang model Pembelajaran Kooperatif *Carousel* pada mata pelajaran aqidah akhlak, secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, secara khusus topik dan fokus masalah ada perbedaan. Beberapa penelitian dimaksud akan diuraikan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Selvi dengan judul penelitian "*Pengaruh Penerapan Metode Komidi Putar Diskusi Terhadap Minat Belajar IPA Siswa SDN*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

⁴⁵ Departemen Agama RI. *Kurikulum Tsanawiyah Standar Kompetensi*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 10-19.

berdasarkan analisis data diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan hipotesis alternative H_1 diterima. Maka minat belajar belajar IPA antara kelompok siswa yang diberikan metode komidi putar diskusi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberikan metode komidi putar diskusi. Setelah diberikan metode komidi putar diskusi, minat belajar siswa mengalami peningkatan. Pada kategori sangat tinggi terdapat 4 orang siswa dengan nilai presentase 14,29%, pada kategori tinggi terdapat 19 orang siswa dengan nilai presentasi 67,86 %, pada kategori terdapat 3 orang siswa dengan nilai presentase 10,71 %, pada kategori rendah terdapat 2 orang siswa dengan nilai presentase 7,14 % dan pada kategori sangat rendah tidak ada siswa lagi yang berada pada kategori tersebut.⁴⁶ Persamaan penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Selvi dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah mengenai penggunaan model pembelajaran komidi putar. Perbedaannya yaitu pertama, kalau dalam penelitian Nurhayati Selvi membahas mata pelajaran IPA, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang mata pelajaran akidah akhlak. Kedua, kalau dalam penelitian Nurhayati Selvi membahas minat belajar sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang tingkat pemahaman siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fauzul Muna dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran Carousel Feedback Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Hasil penelitiannya

⁴⁶ Nurhayati Selvi, “Pengaruh Penerapan Metode Komidi Putar Diskusi terhadap Minat Belajar IPA Siswa SDN.” *Dosen PGSD Universitas Negeri Makassar Journal of EST*, Vol. 2 No. 1 (2016): 48, https://www.researchgate.net/publication/320051210_PENGARUH_PENERAPAN_METODE_KOMIDI_PUTAR_DISKUSI_TERHADAP_MINAT_BELAJAR_IPA_SISWA_SDN.

mayoritas peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *carousel feedback*, merasa nyaman dan senang, interaksi antara kelompok berjalan dengan baik, dan peserta didik aktif dalam memberikan tanggapan, meskipun masih ada satu dua peserta didik yang masih pasif.⁴⁷ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fauzul Muna dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah menggunakan model pembelajaran *carousel*. Perbedaannya adalah kalau dalam penelitian Siti Fauzul Muna membahas tentang mata pelajaran Fiqih, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah mata pelajaran akidah akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholeh Muntasyir, Budiyono dan Budi Utomo dengan judul “*Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Assessment For Learning (AfL) Melalui Penilaian Teman Sejawat Pada Materi Persamaan Garis Ditinjau dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa MTsN di Kabupaten Sragen*”. Hasil perhitungan uji komparasi yaitu siswa yang dikenai model pembelajaran NHT dengan AfL melalui penilaian teman sejawat dan model pembelajaran NHT pada tingkat kreativitas belajar matematika tinggi memberikan efek yang berbeda terhadap prestasi belajar. Selanjutnya dengan melihat reratanya dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran NHT dengan AfL melalui penilaian teman sejawat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik jika dibanding dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran NHT pada tingkat kreativitas belajar matematika tinggi.⁴⁸ Persamaan

⁴⁷ Siti Fauzul Muna, “Implementasi Model Pembelajaran Carousel Feedback Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018,” Kudus, Skripsi Tarbiyah STAIN Kudus, (2018).

⁴⁸ Sholeh Muntasyir, dkk, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)

penelitian yang dilakukan oleh Sholeh Muntasyir, Budiyono dan Budi Utomo dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Perbedaannya adalah kalau dalam penelitian Sholeh Muntasyir, Budiyono dan Budi Utomo membahas tentang mata pelajaran Matematika sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah mata pelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mata pelajaran yang digunakan adalah Aqidah akhlak dan dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam penelitian ini, diharapkan pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Karena pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) menekankan siswa kedalam kerjasama antar siswa pada keterampilan mendengarkan. Namun demikian, perlu dibuktikan lagi pada penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Setiap siswa mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda, untuk mengatasinya guru harus pandai dalam menyampaikan pembelajaran, pandai dalam memilih pendekatan, metode, teknik, dan taktik yang tepat. Semuanya itu untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan

dengan Assessment For Learning (AFL) melalui Penilaian Teman Sejawat pada Materi Persamaan Garis Ditinjau dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa MTsN di Kabupaten Sragen”, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Vol. 2, No. 7. (2014).
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/4595/3165>.

pembelajaran yang diharapkan. Guru perlu mengetahui siasat agar dengan perbedaan karakteristik masing-masing siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan pembelajaran yang salah satu tujuannya adalah agar siswa memahami akan materi pembelajaran yang diajarkan. Pembelajaran Aqidah akhlak dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa telah mendapat nilai di atas KKM yang telah ditetapkan. MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Ajaran 2018/2019 menetapkan nilai KKM mata pelajaran Aqidah akhlak adalah 70.

Upaya agar siswa terdorong untuk aktif belajar dan membuat suasana pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, maka perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional/ceramah menuju model pembelajaran yang inovatif. Hal itu juga harus didukung dengan penguasaan guru tentang model-model pembelajaran inovatif yang dapat membuat siswa mudah memahami pelajaran dan merasa senang dalam belajar. Dengan model pembelajaran yang inovatif, siswa lebih bersemangat dan lebih cepat memahami pelajaran. Dalam pembelajaran inovatif, model yang digunakan bukan lagi bersifat monoton.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan tipe NHT (*Numbered Head Together*). Model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini menekankan siswa untuk saling bekerja sama di dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan tipe NHT (*Numbered Head Together*) memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif bagi guru dalam mengajar siswa dengan variasi diskusi kelompok yang berciri khas. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* guru

menyediakan atau memberikan siswa pertanyaan kemudian siswa berfikir sendiri untuk menyelesaikannya siswa bergantian berdiskusi dengan teman lainnya secara berputar/pindah tempat duduk pada kelompok lain, model ini memperdalam pemikiran siswa secara individu dengan mengujikannya kepada yang lain.

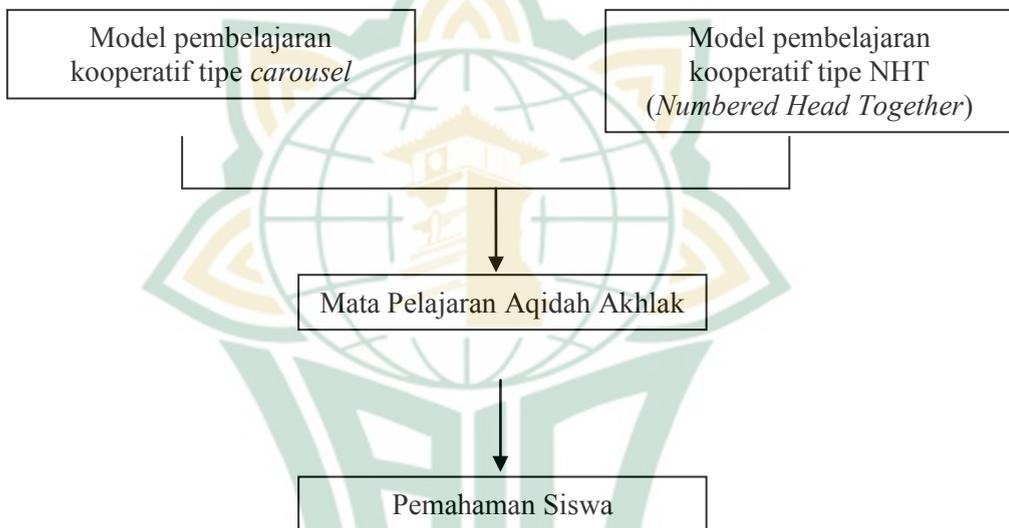
Sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Kedua model ini melibatkan semua siswa dalam pembelajaran dan berdampak baik untuk meningkatkan hubungan atau komunikasi antar individu dalam kelompok.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan tipe NHT (*Numbered Head Together*) siswa lebih merasa senang mengikuti pelajaran karena siswa mampu mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan tipe NHT (*Numbered Head Together*) siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok yang akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal tersebut merupakan salah satu cara atau teknik model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam membangun motivasi belajar siswa. Jika siswa termotivasi untuk belajar, maka akan tumbuh rasa senang untuk terus belajar, sehingga pemahaman siswa akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel*

dan tipe NHT (*Numbered Head Together*) berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

Gambar 2.1.
Bagan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Carousel* dan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe NHT (*Numbered Head Together*)
Terhadap Pemahaman Siswa



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.⁴⁹ Hipotesis dibedakan menjadi dua bagian yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian adalah hipotesis yang disusun dalam bentuk pernyataan proposisi. Sedangkan hipotesis statistik adalah hipotesis yang dibuat dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis

⁴⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 49.

alternatif (H_1) serta biasanya diikuti dengan simbol-simbol statistik.⁵⁰

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diperoleh hipotesis penelitian ini adalah

H_0 : tidak terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dengan tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.

H_a : terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dengan tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.



⁵⁰ Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 65.